

Implikasi Pendidikan QS. Ali-‘Imran Ayat 159 tentang Karakter Guru terhadap Pembinaan Akhlak Siswa

Taufik Hidayat*, Mujahid Rasyid, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*hidayataufik1507@gmail.com, mujahidrasyid876@gmail.com,
fitrohhayatiunisba@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to find out the educational implications of QS Ali Imran verse 159 concerning Teacher Character with the following details: (1) to analyze the meaning and content of the contents of QS Ali Imran verse 159 according to the commentators; (2) explaining the essence contained in QS Ali Imran 159; (3) develop the opinion of education experts regarding teacher character; and (4) the educational implications of QS Ali Imran verse 159 concerning the teacher's character on student moral development. The research method used in this research is descriptive method and the approach used in this research is a qualitative approach using liberal research techniques by analyzing books of interpretation. Accompanied by a survey of the literature related to the observed problem. The author uses the tahlili method, namely explaining the meaning of sentences, asbabun nuzul and the opinions of the mufasssir. The results of the research from QS Ali Imran verse 159 are: (1) The teacher encourages having a gentle attitude towards others by avoiding harsh and hard-hearted behavior; (2) The teacher sets an example to his people with a forgiving attitude; (3) The teacher sets an example to others with a forgiving attitude; (4) The teacher has an attitude of trust in. As for the embodiment of education contained in QS Ali Imran verse 159, namely: (1) The teacher in teaching in class shows a gentle attitude towards students; (2) The teacher has an attitude of affection; (3) The teacher avoids bad behavior such as being harsh and stubborn; (4) The teacher shows forgiveness to students; (5) The teacher prays for every mistake made by students; (6) The teacher trains to discuss a matter in every student's problem in teaching, and; (6) The teacher instills trust in students.

Keywords: *Teacher character, Founding, Morals.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi pendidikan QS Ali Imran ayat 159 tentang Karakter Guru dengan perincian berikut: (1) menganalisis makna dan isi kandungan QS Ali Imran ayat 159 menurut para mufasssir; (2) menjelaskan esensi yang terdapat dalam QS Ali Imran 159 tentang karakter guru; (3) mengembangkan pendapat para ahli pendidikan mengenai karakter guru; dan (4) implikasi pendidikan dari QS Ali Imran ayat 159 tentang karakter guru terhadap pembinaan akhlak siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik library research dengan cara menganalisis dengan menggunakan kitab-kitab tafsir. Disertai dengan survei terhadap literatur yang berkaitan dengan masalah yang diamati. Penulis menggunakan metode tahlili yaitu menjelaskan makna kalimat, asbabun nuzul serta pendapat-pendapat para mufasssir. Hasil penelitian dari QS Ali Imran ayat 159 adalah: (1) Guru hendaknya memiliki sikap lemah lembut kepada sesama dengan menghindari perilaku kasar dan keras hati; (2) Guru memberikan teladan kepada umatnya dengan sikap pemaaf; (3) Guru memberikan teladan kepada sesama dengan sikap pemaaf; (4) Guru memiliki sikap tawakal kepada. Adapun implikasi pendidikan yang terdapat dalam QS Ali Imran ayat 159 yaitu: (1) Guru dalam mengajar dikelas menunjukkan sikap lemah lembut kepada siswa; (2) Guru memiliki sikap kasih sayang; (3) Guru menghindari perilaku yang buruk seperti tindakan kasar dan keras hati; (4) Guru menunjukkan sikap pemaaf kepada siswa; (5) Guru mendoakan setiap kesalahan yang dilakukan siswa; (6) Guru membiasakan siswa memusyawarahkan suatu hal disetiap persoalan dalam mengajar, dan; (6) Guru menanamkan sikap tawakal kepada siswa.

Kata Kunci: *Karakter guru, Pembinaan, Akhlak.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan termaktub dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” [1].

Tujuan dari pendidikan islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang beriman, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak mulia. Bahkan semua gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan yang dilakukannya dengan tujuan mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah bentuk ibadah. Untuk itu melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, pribadi muslim akan tampak dalam aspek kehidupannya. Sementara Ramayulis (2015:178) berpendapat bahwa tujuan tertinggi pendidikan islam pada akhirnya terletak pada tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk hidup Allah SWT yaitu *insan kamil* dengan menjadi hamba Allah, mengantarkan seorang manusia menjadi *khalifah fi Al-ardh*, untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat. Dan terciptanya manusia yang memiliki akhlak yang baik. [2]

Untuk mencapai tujuan pendidikan islam tidak lepas dari figur seorang guru. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran penting dalam ranah pendidikan. Karena guru memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menunaikan misi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Secara spesifik guru memiliki peran utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru diharapkan mempunyai suatu pengabdian yang tulus, loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan peserta didik yang dewasa, berakhlak, dan berketerampilan. Kedudukan seorang guru sangat urgen dalam dunia pendidikan, karena seorang guru adalah orang yang diamanahi tugas mendidik siswa menjadi manusia yang berpendidikan.

Menurut Imam Ghazali, karakter yang harus ada sebagai teladan guru dalam membentuk akhlak muridnya yaitu guru harus memiliki beberapa sifat diantaranya: (1) memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya; (2) bersifat Zuhud atau mengajar tidak semata-mata karena upah; (3) selalu menasihati kepada siswanya; (4) bisa mencegah dari perbuatan tercela; (5) hormat kepada ilmu yang tidak ia kuasai; (6) dapat mengukur kemampuan murid; (7) arif dan bijaksana saat mengajarkan ilmu pada muridnya, dan; (8) teladan untuk setiap anak didiknya. [2]

Tetapi jika melihat di satuan pendidikan masih banyak guru yang melakukan tindakan buruk. Ada beberapa modus pelaku kekerasan seksual di satuan pendidikan. Modus-modus itu, yakni seperti mengisi tenaga dalam dengan cara memijat, memberikan ilmu sakti, dalih mengajar fikih akil baliq dan cara bersuci, mengajak menonton film porno, mengancam korban dikeluarkan dari keanggotaan ekstrakurikuler.

Berkenaan dengan permasalahan diatas terbukti bahwa masih banyak seorang guru yang tidak mencerminkan pada hal yang seharusnya dapat menjadi contoh bagi siswanya. Seharusnya seorang guru memiliki karakter seperti yang dikatakan bapak pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarso tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*). *ing ngarso tulodo* yang memiliki arti yakni jika didepan menjadi tauladan. Maka ia hendaknya menjadi panutan dan memberikan suri tauladan bagi muridnya. *ing madyo mangun karso* artinya jika ditengah-tengah dapat menciptakan suatu ide dan semangat. maksudnya para guru ikut andil dalam kehidupan seorang murid, guru menjadi seorang teman baik atau sahabat ditengah-tengah para muridnya. dan yang terakhir *tut wuri handayani* artinya Jika dibelakang menjadi pembangun, penyemangat, pendorong untuk siswanya.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat salah satu ayat dalam Al-Quran yang relevan tentang karakter seorang guru. Allah SWT berfirman Al-Quran surat **Ali-'Imran ayat/3:159**,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.(Ali Imran Ayat 159) (Kemenag RI, 2019)

Melihat ayat diatas Rasulullah SAW mempunyai kepribadian yang begitu sempurna. Allah SWT menunjukkan rahmat yang begitu besar didalam hati Nabi Muhammad SAW Semakin besar rahmat seseorang di hatinya, semakin rendah hati dia, semakin lembut ucapannya dan sikapnya semakin penuh dengan toleransi dan Nabi seperti itu karena Allah SWT yang mendidik Nabi, Allah lah yang memberikan rahmat ke hati Nabi Muhammad SAW. Sifat atau karakter Nabi Muhammad SAW membuat para sahabat merasa nyaman dengan Nabi. Dia (Muhammad) tidak kasar, tidak keras, tidak berteriak-teriak dipasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi sebaliknya, dia memaafkan dan berlapang dada.

Karakter seorang muslim merupakan bagian dari diutusnya Nabi Muhammad saw ke muka bumi, dimana tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagai teladan untuk umat manusia. Oleh karena itu hendaknya seorang guru memiliki karakter apa yang telah dicontohkan Rasulullah. Karena karakter guru yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik merupakan point penting dalam keberhasilan membina akhlak siswa. Berangkat dari apa yang dipaparkan di atas, yang kemudian dihubungkan dengan dalil Al-Qur'an, peneliti sangat tertarik apabila mengangkat permasalahan tersebut dan diteliti lebih rinci lagi. Sehingga penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Menganalisis kandungan Qs. Ali Imran ayat 159 berdasarkan pendapat para mufassir. 2) Menjelaskan esensi yang terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 159 tentang karakter guru. 3) Mengembangkan pendapat para ahli mengenai pendidikan tentang karakter guru. 4) Mendeskripsikan implikasi pendidikan yang dapat diambil dari Qs. Ali Imran ayat 159 tentang karakter guru terhadap pembinaan akhlak siswa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan digunakan ialah menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau studi literatur dengan menggunakan metode analisis-deksriptif yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan secara sistematis, hal ini mendeskripsikan tentang implikasi dari QS. Ali Imran ayat 159 tentang karakter guru terhadap pembinaan akhlak siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisi Esensi yang Terkandung dalam QS. Ali-Imran ayat 159 tentang karakter guru terhadap pembinaan akhlak siswa

1. Guru hendaknya memiliki sikap lemah lembut kepada sesama dengan menghindari perilaku kasar dan keras hati.

Guru dalam berkehidupa harus selalu lemah lembut dalam hidup mereka, dan dalam hubungan bermasyarakat, dengan keluarga, dan dalam pendidikan siswa mereka. Kelemah lembutan harus ditanamkan pada setiap guru dimana dalam Qs. Ali imran ayat 159 ini terjadi pelanggaran yang membawa kekalahan, namun sikap Rasulullah kepada para sahabatnya tetap lembut, tidak keras dan bahkan ketika para sahabat melakukan kesalahan, Rasulullah tetap berjiwa lapang untuk memaafkan.

Lemah lembut merupakan sikap akhlakul karimah yang memiliki banyak keutamaan. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan terpancar sikap dan perilaku yang baik, terpuji

dan banyak membawa manfaat dari dirinya. Persoalan apapun dalam kehidupan di masyarakat baik persoalan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan negara jika diselesaikan dengan sikap dan perbuatan terpuji maka persoalan tersebut akan dapat diselesaikan dengan baik. Sikap lemah lembut merupakan pangkal suatu kebaikan yang akan mendatangkan kebaikan-kebaikan lainnya.

Kelemah lembut yang ada pada guru sangat dibutuhkan dalam mendidik siswa, baik lemah lembut terhadap diri sendiri, orang lain maupun sesama makhluk. Tindakan kasar, dan keras hanya akan mengakibatkan kerusakan yang ada dalam diri manusia. Sebab keindahan dan kebaikan itu selalu beriringan dengan kelembutan.

Sebagaimana yang dikatakan Imam Nawawi ada beberapa keutamaan sifat lemah lembut bisa mendatangkan kebaikan, yaitu orang yang lemah lembut akan diberikan pahala oleh Allah dan lemah lembut merupakan salah satu sifat Allah SWT. Mengabaikan sifat lemah lembut berarti mengabaikan kebaikan yang akan diperoleh dari sifat lemah lembut itu sendiri [7]

Kelemah lembut diibaratkan sebagai kunci kebaikan dan kebahagiaan. Sentuhan lembut bisa meluluhkan hati orang-orang sekitar, melembutkan jiwa yang keras, dan benar-benar menyentuh hati. Sikap lemah lembut merupakan pangkal suatu kebaikan yang akan mendatangkan kebaikan-kebaikan lainnya. Perbuatan yang baik akan menjadi kurang bermanfaat bagi seseorang apabila tidak diiringi dengan sikap lemah lembut. Sebagai contoh; guru yang menasehati anak didiknya dengan perkataan kasar dan menyakiti hati, maka nasehat tersebut akan sulit diterima oleh mereka.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan maka guru hendaknya menampakkan suri tauladan dengan sikapnya yang lemah lembut, penyantun, penyayang, berkasih sayang dan akhlak terpuji lainnya. Dalam hal ini, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa. Guru harus memberi keteladanan dengan menanamkan akhlak terpuji pada diri siswa. Dari akhlak seorang guru ini diharapkan akan berdampak kepada siswa, siswa akan dapat meniru akhlak yang dimiliki gurunya, dan siswapun akan merasa nyaman dekat dengan guru dan dalam proses suasana mengajar menjadi nyaman. Keteladanan seorang guru berdampak sangat penting bagi pendidikan moral siswa. Bahkan hal ini jauh lebih bermakna. Merupakan suatu yang sia-sia ketika guru mendambakan anak didiknya untuk sopan santun dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kotor dan kasar. Keteladanan yang baik merupakan yang mujarab dalam mengembangkan perilaku anak. Tetapi jika seorang guru mendidik siswa dengan perbuatan atau akhlak yang buruk, jelek perangainya seperti keras hati, kasar, dan akhlak tercela lainnya maka hal ini merupakan perbuatan yang bertentangan dengan agama, dan ini membuat siswa akan menjauhkan diri dari guru. dengan hal demikian, dapat kita ketahui peran karakter seorang guru dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang upaya meluruskan akhlak siswa.

2. Guru hendaknya memberikan tauladan kepada siswa dengan sikap pemaaf.

Guru merupakan merupakan faktor penunjang keberhasilan pendidikan. Diharapkan mempunyai karakter kepribadian yang mulia, yaitu mengikuti perilaku Rasulullah sehingga hal ini dapat menjadi tauladan yang baik dalam membina siswa. Karena itu seorang guru sebagai figur teladan kepada anak didiknya hendaknya memperlihatkan sikap yang baik, yaitu salah satunya adalah sikap pemaaf atau mudah memaafkan. Siswa suka mencontoh apa yang dilihat dan disenangi, maka guru hendaklah menjadi figur yang baik dalam ucapan, tingkah laku maupun sikap. Sebagaimana Rasulullah memberikan teladan yang baik pada umatnya, Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan figur teladan bagi umat manusia ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Qs. Al-Ahzab ayat 21)

Pemaaf dan mendoakan siswa adalah salah satu akhlak guru kepada siswa. guru mendoakan anak didiknya, pada umumnya tidak diketahui oleh anak didiknya, hal ini sebagai

indikator bahwa doa guru untuk muridnya adalah doa yang dilakukan dengan ikhlas. Mendoakan siswa mempunyai peran yang besar terhadap upaya siswa untuk menggapai ilmu yang manfaat. Karena berhasil dan gagahnya usaha siswa adalah ditentukan oleh Allah, dan guru berdoa kepada Allah dengan Ikhlas agar muridnya mendapat ilmu yang bermanfaat, maka Allah kabulkan doa tersebut.

Rasulullah saw menyampaikan jika manusia ingin menjadi pemaaf, beliau bersabda: “Maka ingatlah dua perkara dan lupakanlah dua perkara. Perkara-perkara yang Rasulullah maksud adalah: pertama, mengingat-ingat kebikan orang lain dan lupakanlah kebaikan-kebaikan yang pernah kita lakukan kepada orang lain. Kedua, mengingat-ingat keburukan kita terhadap orang lain dan lupakanlah keburukan yang pernah dilakukan orang lain terhadap kita.”

Apabila dua perkara ini sudah menjadi bagian dari sikap seseorang sebagai guru dalam menjalankan kehidupan, dalam berinteraksi dengan orang lain, siswa, dan lingkungan masyarakat, maka guru akan menjadi orang yang senantiasa memaafkan.[8]

Perilaku pemaaf yang ada pada Rasulullah hendaknya dimiliki juga oleh semua guru yang ada dilingkungan pendidikan. Oleh karena itu sebagai seorang guru hendaklah menjadikan sifat pemaaf ini tertanam dalam dirinya. Mengikuti apa yang menjadi teladan Rasul. Dengan menanamkan sikap pemaaf hati akan menjadi tenang, tidak dendam terhadap sesama. Sikap yang pemaaf dan menjadi pengajar yang baik diranah sekolah maupun ranah masyarakat. Hal demikian ini sangat menopang terwujudnya akhlak mulia bagi siswa. jika dilihat dari Ababun Nuzul Qs. Ali 'Imran ayat 159, dapat dilihat bahwa betapa beratnya permasalahan yang dihadapi oleh Rasulullah dengan kelembutannya beliau tetap memaafkan umatnya. Dengan demikian, umatnya merasa nyaman disamping Rasulullah dan tetap mau berjuang bersama. Alangkah indahnya apabila hal yang sama juga dilakukan oleh para pendidik. Ketika seorang siswa melakukan kesalahan, perilaku buruk, maka hendaknya seorang guru memiliki sikap memaafkan sehingga guru menjadi seorang teladan yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw.

Guru senantiasa untuk bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan bersama.

Dalam urusan yang menjadi perhatian masyarakat, Nabi Muhammad SAW selalu mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah guna menguatkan hati para sahabatnya dan mengajarkan kepada manusia pentingnya bermusyawarah. Sebagai contoh, Rasulullah mengajak para sahabat bermusyawarah pada perang Badar untuk memutuskan keberangkatan mereka guna menghadang pasukan orang-orang kafir.

Islam menetapkan prinsip ini dalam sistem pemerintahan, sehingga Nabi Muhammad pun melakukannya. Ini adalah wahyu Allah yang pasti, Dan tidak meninggalkan keraguan dalam hati umat islam bahwa musyawarah adalah prinsip dasar islam dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya [9]

Rasulullah sendiri paling banyak melakukan musyawarah. Seperti dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. “Tidak ada seorang pun yang lebih banyak melakukan musyawarah melebihi Rasulullah saw” (HR. al-Tirmidzi) [10]

Musyawarahpada dasarnya hanya bisa digunakan untuk hal-hal yang baik, sesuai dengan makna dasarnya menyebarkan madu. Oleh karena itu, pertimbangan-pertimbangan berikut ini harus dipenuhi: a) al-Haq; yang dibicarakan adalah kebenaran, b) Al-'Adlu; dalam negosiasi, nilai keadilan meliputi, c) Al-Hikmah; dalam refleksi bijak.[11]

Guru dalam lingkungan sekolah hendaknya menerapkan sistem musyawarah ini untuk memecahkan persoalan kelas atau pembelajaran di kelas, guru perlu mendengar dan memperhatikan keluhan dan permasalahan yang dihadapi siswa. sebagaimana Nabi SAW selalu memperhatikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para sahabatnya. musyawarah sangat penting dalam segala hal termasuk pendidikan, karena didalam musyawarah terdapat unsur simpati, pengembangan kemampuan, perbedaan pendapat untuk bisa saling menghargai, pemilihan sikap terbaik, menciptakan suasana yang ramah dan kasih sayang, serta masih banyak lagi manfaat kebaikan yang dapat diambil dalam musyawarah.

Dalam hal ini musyawarah begitu penting jika diterapkan disekolah. Untuk menggali pendapat-pendapat para siswa ketika ada persoalan yang terjadi. Mengajarkan pembiasaan kepada siswa ketika ada suatu permasalahan maka jalan keluaranya adalah dengan berdiskusi

mengetahui pendapat-pendapat diantara mereka. Karena Rasulullah pun melakukan musyawarah dengan para sahabat musyawarah dilakukan guna untuk memecahkan segala persoalan yang terjadi saat proses pembelajaran, menenangkan hati para siswa, menemukan jalan keluar disuatu persoalan tersebut. Hal demikian, melalui musyawarah setiap persoalan yang menyangkut kepentingan umum dapat ditemukan suatu jalan keluar yang sebaik-baiknya setelah semua pihak menyuarakan pandangannya tentang persoalan yang menyangkut secara umum, di samping membawa kedekatan antara guru dengan siswa, dengan musyawarah dapat mencegah terjadinya perpecahan dalam suatu belajar mengajar disekolah.

3. Guru hendaknya memiliki sikap tawakal kepada Allah.

Dalam pendidikan guru sebagai pendidik hendaknya memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk menanamkan sikap tawakal, tawakal disini yaitu segala sesuatu yang telah diusahakan oleh seorang guru untuk pesera didiknya, baik itu berupa pembelajaran dan pengajaran yang maksimal ataupun doa yang terbaik, pada akhirnya segala hasil tetap disandarkan semuanya kepada Allah swt. Bertawakkal kepada Allah akan menjadikan hati tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Menurut Abdul Ghoni tawakkal adalah sikap dimana dapat mendatangkan ketenangan batin, karena dengan seseorang bertawakkal berarti ia telah menyerahkan hasil dari usaha yang telah dilakukannya kepada Allah. Dalam Islam, iman harus diikuti dengan tawakkal.

Tawakkal menurut Muhammad Yatimin Abdullah ialah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakkal dalam ajaran Islam bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi tawakkal itu adalah tempat kembalinya segala usaha. Tawakkal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri kepada Allah itu pertanda taat kepada-Nya setelah berusaha. Jika pasrah itu merupakan sifat malas dan putus asa, jelas dilarang oleh Allah SWT. [12]

Guru hendaknya menanamkan tawakal dengan benar yaitu tawakal artinya menyerahkan hasilnya kepada Allah swt setelah siswa telah berusaha dan ikhtiar semaksimal mungkin. Karena persepsi tentang tawakal yang salah dapat membuat siswa menyimpang dari agama, karena sesungguhnya hakikat tawakal bukan hanya berpasrah kepada Allah dengan menghilangkan ikhtiar, akan tetapi hendaknya seorang dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab kehidupannya. Maksudnya adalah melakukan tindakan yang menyebabkan terjadinya sesuatu, serta pasrah terhadap hasil dari perbuatan tersebut, hatinya akan tenang dan senantiasa mengharapkan ridho Allah.

Guru menyampaikan dan meyakinkan siswa bahwa Allah SWT tempat bertawakal dengan tetap berusaha rendah hati dan baik hati kepada-Nya. Ketika seseorang telah berusaha sepenuhnya untuk mencapai apa yang diinginkannya, maka langkah selanjutnya adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Dengan demikian, siswa tidak lupa diri ketika hasilnya tidak sesuai harapan. Berikutnya, siswa bersyukur saat berhasil dan bersabar saat gagal. Konsep kesabaran dan syukur akan selalu melekat pada diri Anda jika Anda memercayainya dengan benar. Sebagai ungkapan keimanan kepada Allah, guru wajib mengajar murid-muridnya. Tawakkal ialah perilaku yang disukai Allah maka sebab itu sebagai guru perlu menanamkan kebiasaan kepada siswa sedini mungkin untuk selalu menanamkan sikap tawakkal bahwa segala sesuatu itu diserahkan semuanya kepada Allah baik buruk hasilnya itulah yang terbaik dari Allah swt. Guru diharuskan menanamkan pentingnya bersikap tawakal kepada siswanya agar agar dapat menghindarkan siswa dari sifat malas berusaha dan sifat mudah putus asa. Sikap tawakal perlu ditanamkan dalam hati siswa, untuk meyakinkan bahwa segala suatu urusan semuanya atas kehendak Allah swt. Jika hal ini sudah tertanam dalam diri maka semua akan menjadi tenang disetiap urusan kehidupannya.

Maka demikian dapat disimpulkan Bertawakkal adalah sikap yang dicintai Allah, dan Allah memerintahkan bertawakkal hanya kepada-Nya semata, walau dalam keadaan takut, sempit, gelisah dan bahagia maka bertawakkallah kepada Allah. Allah akan memberikan karunia yang besar bagi hamba-Nya yang bertawakkal, baik dari rezeki yang tak disangka-sangka maupun cobaan keimanan untuk mengangkat derajat seorang hamba.

Guru yang senantiasa menyerahkan dan mewakilkan segala sesuatu urusan hanya pada

Allah dengan penuh keyakinan sepenuh hati tanpa keraguan sedikit pun menjadikan Allah sebagai wakil (sebaik-baik pelindung), memohon perlindungan kepada Allah dalam segala urusan, dalam segala usaha yang dilakukan agar dapat menggapai rido-Nya.

D. Kesimpulan

Para mufassir berpendapat pada ayat ini menceritakan tentang sikap Nabi Muhammad ketika dalam perang uhud. Dimana pada saat itu terjadi kekacauan karena banyak dari sahabat yang melakukan kesalahan karena tidak mendengarkan perintah dari Rasulullah. Kesalahan-kesalahan yang sahabat lakukan tidak membuat Rasulullah marah, akan tetapi Rasulullah berlemah lembut, tidak lantas murka karena kesalahan yang dilakukan para sahabat. Jika Rasulullah bersikap keras dan kasar pasti sahabat menjauh dari Rasulullah. Dengan sikap Rasulullah yang lemah lembut itu Rasulullah justru memaafkan dan mendoakan mereka dan memerintahkan untuk bermusyawarah pada setiap persoalan yang terjadi dengan menyerahkan semuanya kepada Allah dengan bertawakal kepada Allah Swt.

Esensi yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159 tentang karakter guru terhadap pembinaan akhlak siswa sebagai berikut: (1) Guru hendaknya memiliki sikap lemah lembut kepada sesama dengan menghindari perilaku kasar dan keras hati. (2) Guru memberikan tauladan kepada siswa dengan sikap yang pemaaf. (3) Guru senantiasa untuk bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan bersama. (4) Guru hendaknya memiliki sikap tawakal kepada Allah.

Implikasi dari QS. Ali Imran ayat 159 yaitu : (1) Guru dalam mengajar dikelas hendaklah bersikap lemah lembut kepada siswa; (2) Guru memiliki sikap kasih sayang; (3) Guru menghindari perilaku yang buruk seperti tindakan kasar dan keras; (4) Guru menunjukan sikap teladan dengan sikap memaafkan kepada siswa; (5) Mendoakan setiap kesalahan yang dilakukan anak didiknya; (6) Guru membiasakan siswa memusyawarahkan suatu hal disetiap persoalan; (7) Menanamkan pada siswa sikap tawakal kepada Allah swt.

Acknowledge

Alhamdulillahrobbil'amin, dengan kemudahan yang Allah berikan berakhirmya penyusunan Artikel ini. Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini hingga selesai. Diharapkan bisa bermanfaat untuk orang yang sudah membaca.

Daftar Pustaka

- [1] Amrullah, H. A. M. K. (1982). Tafsir Al-Azhar jilid 2: Ali Imran.An-Nisa. *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 700–1568.
- [2] Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *Prinsip Musawarah dalam Al-Qur'an*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [3] Kementerian Agama RI. (2019). *AL-Quran Dan Terjemah*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- [4] Miftahul Reski Putra Nasju. (2020). Keperibadian Konselor dalam Al-Qur'an. Moshinsky, M. (1959). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- [5] Raharjo, S. B. (2014). Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan terhadap Pencapaian Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 470–482. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.160>
- [6] Rusdi, M. A. (2014). Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah. *Tafsere*, 2(1), 19–42.
- [7] Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- [8] Wahyuni, O., Zulmuqim, & Hasnah, R. (2021). Konsep Tawakkal dalam Q.S Ali-Imran (Tafsir Mudhu'i) serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 3(1), 31–49.
- [9] Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah and M. Imam Pamungkas, "Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, pp. 127–132, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v2i2.1515.

- [10] Ratna Widian Ningke and Eko Subianto, “Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, pp. 103–108, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v2i2.1480.
- [11] I. A. Nurmaidah, D. Surana, and H. Rachmah, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Discovery Learning A R T I C L E I N F O A B S T R A C T,” 2023, doi: 10.29313/jrpai.v3i1.1952.